

SEJARAH RRI BANDUNG

Pada mulanya adalah Bandung.

Radio komunikasi pertama di Nusantara dimulai dari Bandung tanggal 2 Mei 1923, ketika seorang ahli teknik J.G. Prins bersama kawannya memprakarsai pembuatan Studio Pemancar Radio. Siaran perdananya bisa dinikmati warga kota sejak 8 Agustus 1926. Studio radio tersebut diberi nama De Bandoengsche Radio Vereeniging, yang dibangun oleh Percetakan Corking (kini percetakan Sumur Bandung di jalan Asia Afrika), siaran radio ini bisa didengar keseluruh Priangan.

Di Garut tercatat sudah terdapat radio perjuangan yang dibangun oleh para pemuda pejuang untuk membangkitkan semangat juang para pemuda di Garut, pemancar dan studio radio siaran ini dibuat oleh para teknisi dengan daya pancar kecil yang hanya menjangkau wilayah Garut dan sekitarnya, keberadaan studio siaran radio Perjuangan di Garut ini diketahui oleh penguasa Belanda dan kemudian dibumihanguskan, sebagian peralatan masih bisa diselamatkan dan beserta karyawannya mengungsi ke pegunungan. Di Tasikmalaya juga terdapat stasiun pemancar yang merupakan stasiun relay NIROM.

Jawatan PTT untuk pertama kalinya menyelenggarakan radio komunikasi pada tahun 1930 sebagai siaran radio pemerintah yang disebut NIROM.

Nederlandsch Indische Radio Oemrop Maattschappy/NIROM muncul di kota Bandung yang didirikan oleh pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1934 yang berlokasi di jalan Tegalega No. 14 Bandung (sekarang HUBDAM III Siliwangi). Pada tanggal 29 Maret 1937 di Bandung diselenggarakan pertemuan antar wakil Radio Siaran Ketimuran yang dikelola oleh pribumi bangsa Indonesia, pertemuan itu terselenggara atas usaha anggota volksraad Mr. Soetardjo Kartohadikoesoemo dan Ir. Sarsito Mangunkusumo yang dihadiri pula oleh utusan dari Batavia, Solo, Yogyakarta, Surabaya dan utusan dari Bandung.

Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan untuk mendirikan Perserikatan Perkumpulan Radio Ketimuran (PPRK) yang berkedudukan di Batavia dengan terpilih sebagai ketuanya adalah Mr. Soetardjo Kartohadikoesoemo.

PPRK bertujuan untuk memajukan kesenian dan kebudayaan pribumi oleh pemerintah Belanda baru disahkan berdirinya pada tahun 1938, sedangkan pengaturan rencana dan penyelenggaraan siarannya masih dikendalikan oleh pemerintah Belanda.

Pada tanggal 30 Juli 1940 pemerintah Belanda menyerahkan segala urusan radio Ketimoeran dari NIROM kepada PPRK walaupun secara teknis masih tetap diaturoleh pemerintah Belanda (NIROM).

Si 'Saudara Tua' dan heroisme pemuda angkasawan.

Perkembangan siaran radio selama penjajahan Belanda berakhir pada tanggal 1 Maret 1942, pada saat tentara Jepang menyerbu pulau Jawa. Pemerintah Belanda telah menghancurkan semua peralatan siaran radio yang dimilikinya dengan maksud agar tidak bisa digunakan oleh Jepang, dan pada tanggal 8 Maret 1942 Belanda menyerah kepada Jepang.

Sejak Belanda menyerah kepada tentara Jepang, semua siaran yang berstatus swasta dimatikan, kemudian muncul radio pendudukan pemerintah Jepang yang berkedudukan di Batavia dengan nama HOSO KANRI KYOKU. Cabang-cabangnya yang disebut HOSO KYOKU didirikan oleh Jepang antara lain di Bandung, Purwokerto, Yogyakarta, Semarang, Surakarta, Malang dan Surabaya. Radio-radio tersebut digunakan sebagai alat propaganda untuk kepentingan kegiatan militer Jepang.

Semua pesawat radio penerima milik rakyat pada zaman Jepang disegel dengan maksud agar rakyat tidak bisa mendengarkan siaran radio dari luar negeri. Namun dengan sembunyi-sembunyi dan berkat usaha para pemuda Indonesia yang bekerja di radio siaran Jepang (HOSO KYOKU) sebagian rakyat tetap masih bisa mendengarkan siaran-siaran dari luar negeri. Sehingga sebagian rakyat Indonesia dapat mengetahui kejadian bahwa Jepang meyerah kepada tentara sekutu setelah dijatuhkannya Bom Atom di kota Hiroshima dan Nagasaki melalui siaran radio Inggris di London yang sempat terpantau pada tanggal 14 Agustus 1945.

Sejak saat itu para pemuda dan rakyat Bandung bangkit bersatu padu untuk merebut radio siaran milik Jepang agar dapat digunakan atau dijadikan alat siaran dalam rangka melanjutkan perjuangan menuju Indonesia Merdeka. Mereka menganggap ini adalah suatu kesempatan untuk mempengaruhi khalayak pendengar dengan siarannya agar bangkit bersatu padu melepaskan diri dari belenggu penjajahan Jepang. Sehingga pada saat-saat terakhir pendudukan Jepang di Indonesia tersebar berita atau issue bahwa Indonesia akan memproklamasikan diri sebagai Negara merdeka lepas dari Jepang.

Berkat anjuran dan bimbingan tokoh politik Otto Iskandardinata yang kebetulan sebagai pengisi acara dan berpidato di Bandung Hoso Kyoku, beliau pulalah yang selalu

membina semangat juang para pemuda yang bekerja dibidang komunikasi, yang sekaligus selalu memberikan informasi tentang situasi politik dalam dan luar negeri saat itu. Hal ini telah melahirkan antusiasme para pemuda Bandung yang kemudian membentuk Badan Kerjasama dengan karyawan SEDENDU (Jawatan Penerangan saat itu), termasuk dengan media cetak antara lain surat kabar Tjahaja, Domel, badan kerjasama ini disebut SENDORA. Organisasi inilah yang secara matang merencanakan perebutan dan pengambilalihan Bandung Hosokyo dari pemerintah Jepang dan menjadikannya sebagai alat perjuangan bagi bangsa Indonesia. Terhitung mulai tanggal 11 Agustus 1945 penguasa Jepang memerintahkan agar seluruh radio menghentikan operasional siarannya, tapi Bandung Hosokyo baru menghentikan siarannya pada tanggal 15 Agustus 1945.

Dalam rangka mendukung rencana tersebut dibentuklah suatu organisasi penyiaran yang secara musyawarah disetujui Sam Kawengkeh sebagai Pimpinan Umum, R.A. Darya sebagai Pimpinan Siaran, R. Herman Gandasomantri sebagai Pimpinan Tata Usaha, dan Bambang Sumiskun sebagai Pimpinan Teknik.

Organisasi ini pula yang bertugas untuk meningkatkan koordinasi dengan para pejuang radio di Jakarta untuk mempersiapkan Call Sign, Tune Pembukaan dan lain-lain yang berkaitan dengan radio siaran.

Selama masa persiapan para pimpinan SENDORA meningkatkan koordinasi dengan para pejuang radio di Batavia terutama dalam kaitannya dengan rencana penyiaran Proklamasi Kemerdekaan yang sudah menjadi issue yang hangat pada saat itu. Dari kontak dengan para pejuang di Batavia diperoleh informasi bahwa Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia akan dikumandangkan oleh Bung Karno dan Bung Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 dari halaman depan gedung di jalan Pegangsaan Timur No. 56 Batavia (Jakarta). Rencana penyiaran peristiwa bersejarah itu akan dilakukan oleh para pejuang radio melalui radio siaran bekas Hosokyo Jakarta dan akan di relay oleh Radio Bandung yang berlokasi di Tegalega (sekarang jalan Moh. Toha) dengan menggunakan saluran modulasi milik Jawatan PTT dengan pemancar berkekuatan 10 KW.

Perkiraan para pejuang di Bandung bahwa Bung Karno dan Bung Hatta akan segera memproklamasikan kemerdekaan RI sesaat setelah Jepang menyerah kepada Sekutu, setelah mendengar bahwa Bung Karno di "culik" oleh para pejuang "PETA" ke Rengasdengklok dan untuk pertamakalinya proklamasi dikumandangkan pada tanggal 16 Agustus 1945 di tempat itu. Dan pada tanggal 17 Agustus 1945 "Proklamasi yang

sesungguhnya” akan disiarkan langsung secara luas melalui siaran radio di Jakarta. Namun sampai tanggal 16 Agustus 1945 radio Hoso Kyoku di Jakarta masih dijaga ketat oleh tentara Jepang, sehingga tidak memungkinkan melakukan penyiaran melalui stasiun radio tersebut.

Sementara di Bandung pada saat yang sama terjadi peristiwa heroik yang dilakukan oleh para pemuda pejuang radio, yang berhasil merebut dan mengambil alih studio dan pemancar Radio Bandung Hoso Kyoku di jalan Tegalega Bandung dari tangan tentara Jepang.

Dalam mengantisipasi keadaan pada saat itu dalam rangka persiapan detik-detik proklamasi kemerdekaan RI yang menurut informasi akan segera di proklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, para pejuang radio Bandung berusaha untuk mengirim utusan (Sukiyun dan Misian) ke Pegangsaan Timur guna menyadap suara Bung Karno dengan menggunakan telepon yang akan diteruskan ke Radio Bandung di jalan Tegalega No. 14 untuk dipancarluaskan oleh Radio Bandung. Namun usaha ini mengalami kegagalan akibat ketatnya penjagaan oleh tentara Jepang dan diputusnya line telepon oleh tentara Jepang.

Pada saat itu Kepala Siaran Radio Jakarta Muin mempunyai teks naskah proklamasi, dengan segera melalui kurir mengirimkan teks tersebut ke Bandung untuk dipancarluaskan melalui siaran Radio Bandung. Teks tersebut diterima oleh R.A. Darja sebagai pimpinan siaran Radio Bandung pada pukul 17.00 sore hari. Pada saat yang sama sore harinya Radio Jakarta berhasil menyiarkan teks proklamasi kemerdekaan RI melalui siaran radio namun dengan pemancar kecil yang berkekuatan 1 KW saja sehingga tidak bisa menjangkau wilayah secara luas apalagi pendengar di luar negeri.

Radio Malabar yang terletak di kaki gunung Malabar adalah sebuah pemancar radio yang paling canggih pada masa pemerintahan Belanda. Radio ini diresmikan penggunaannya pada tahun 1923 yang merupakan radio siaran milik pemerintah Belanda dan digunakan untuk kepentingan komunikasi jarak jauh antara pemerintah Hindia Belanda dengan negeri leluhurnya Netherlands dan mampu berhubungan langsung dengan Negara-negara Eropa lainnya. Beberapa tahun kemudian komunikasi ini diperluas lagi sampai ke Negara-negara Asia dan darta Cina juga Jepang. Radio Malabar ini mempunyai menara antenna yang cukup megah dan tertinggi di dunia mengalahkan Menara Eiffel di Paris Perancis.

Radio Malabar ini pernah mempunyai pengalaman yang cukup unik tatkala Gusti Nurul Kamaril Ngarasati Kusumawardhani putri Adipati Ario Mangku Negoro VII berkunjung ke negeri Belanda akan menari dihadapan para tamu terhormat, persoalan yang timbul adalah tatkala tarian itu harus diiringi oleh musik (dalam hal ini gamelan jawa) sedangkan di istana Noordeinde tidak tersedia gamelan tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut maka diatur bagaimana agar musik gamelan yang berada di Keraton Solo tersebut bisa di dengar di istana Belanda. Maka disiapkan perangkat gamelan berikut penabuhnya untuk disiarkan oleh Radio Solo SRV (Solosche RadioVereeniging) yang kemudian di relay oleh stasiun Radio Malabar di Bandung dan dipancarkan secara langsung ke negeri Belanda. Maka suara gamelan itu dapat mengalun melalui pesawat radio di istana Noordeinde mengiringi tarian Gusti Nurul Kamaril Ngarasati Kusumawardhani.

Radio Malabar ini pulalah pada saat penyiaran teks Proklamasi Kemerdekaan RI ikut menyiarkan peristiwa penyiaran teks Proklamasi Kemerdekaan RI yang disiarkan oleh Radio Bandung ke seluruh dunia. Bekas Radio Malabar sampai sekarang masih terdapat sisa-sisa bangunan berupa gedung-gedung, sedangkan antenna pemancar dan peralatan pemancarnya sudah tidak diketahui lagi keberadaannya.

Dunia mendengar Indonesia Merdeka dari RRI Bandung, ini adalah kejadian paling bersejarah berlangsung pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 19.00 pada hari Jum'at yang pada saat itu bertepatan dengan suasana bulan Ramadhan. Dunia digemparkan oleh pekik kemerdekaan yang berkumandang dari Radio Bandung: "Disini Bandung, siaran Radio Republik Indonesia" itulah suara penuh keyakinan dan keberanian dari R.A. Darya dengan menyebutkan kalimat tersebut yang mengawali siaran Radio Bandung. Kalimat ini diilhami oleh BBC London, yang disesuaikan dengan kemungkinan bentuk Negara Indonesia yang mengarah kepada Republik pada saat itu, dan dengan demikian RRI Bandunglah yang pertama menyatakan diri sebagai Radio Republik Indonesia.

Dalam mengawali siarannya para pejuang radio tidak berhasil menemukan lagu mars apa yang harus disiarkan, yang ada hanya lagu Kolonel Beougi Mars, dan mars itulah yang menghiasi siaran secara terus menerus. Sedangkan untuk tune-nya diputuskan lagu kesenian tradisional Sunda yaitu Degung Ladrak dan Kesenian Lengser. Hal ini terbukti dengan pengakuan Imron Rosjadi yang berada di Baghdad Irak tatkala mendengarkan

pembacaan teks proklamasi kemerdekaan RI dengan ilustrasi musik degung dan lagu Kolonel Beougi Mars.

Pada saat itu suasana di studio Radio Bandung sudah siap pemuda Sakti Alamsyah dengan naskah proklamasi di tangannya yang siap untuk segera dibacakan, sementara di ruang operator Hasyim dan Sofyan Djunaedi juga menyiapkan knop-knop diatas consule (mixer) di studio dengan perasaan yang sulit dilukiskan pada saat itu, bangga bercampur dengan rasa was was, takut berbaur dengan gembira. Diluar studio ikut berjaga-jaga dari kemungkinan serangan yang dilakukan oleh tentara Jepang, dan di ruang kontrol para pejuang diantaranya, R.A. Darya, Sam Amir, Odas Sumadilaga, Herman Gandasomantri, Moch. Salman, Achdijat, Memed Sudiono, Brotokoesoemo, Sukaesih dan Abdul Razak Rasjid.

Tepat pada pukul 19.00 waktu Jawa berkumandanglah lagu kebangsaan Indonesia Raya, dususul suara penyiar R.A. Darya yang penuh wibawa mengucapkan "Disini Bandung, Siaran Radio Republik Indonesia" dilanjutkan oleh Sakti Alamsjah yang membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia :

"Proklamasi, kami Bangsa Indonesia, dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain, diselenggarakan dengan seksama dan dalam waktu sesingkat-singkatnya. Jakarta, tujuh belas bulan delapan tahun 1945. Atas nama bangsa Indonesia ;
Soekarno – Hatta"

Suara penyiar Sakti Alamsjah tersebut terpancar oleh siaran Radio Bandung melalui antara lain dua pemancar bekas Hosokyo, dan empat pemancar lainnya milik Jawatan Pos, Telephon dan Telegraf (PTT) pada gelombang pendek 124 meter, 109 meter, 19 meter, 31 meter dan 41 meter. Siaran ini juga di pancarkan melalui pemancar-pemancar di Palasari (Dayeuh Kolot) Bandung dan Malabar yang masing-masing berkekuatan 20 KW dan 100 KW. Pemancar milik Radio Bandung saat itu yang berada di lokasi studio Tegalega berkekuatan 1 KW di Ciumbuleuit berkekuatan 10 KW. Tercatat tokoh-tokoh Jawatan PTT yang ikut serta bahu membahu pada saat itu antara lain : Sudirdjo, Samsudin, Rubinkain, Ir. Hok Tek Hong, Soeharto dan lain-lain.

Siaran Radio Bandung ini dapat di dengar di berbagai Negara antara lain : Mesir, Amerika Serikat dengan saksi sejarah Surjodipoero yang sedang berada di Amerika Serikat, Jepang, Irak dengan saksi sejarah Imron Rosjadi yang kebetulan sedang berada disana menjadi Ketua Perhimpunan Pemuda Indonesia di Baghdad Irak, Korea, dan lain-lain. Untuk pendengar di Korea dapat diketahui pada saat itu juga, waktu itu seorang tentara Korea bernama Letnan Ang Seng Kap dari kesatuan tentara Jepang yang meminta berbicara di corong radio untuk menyampaikan kata-kata untuk warganya di Korea, dan banyak lagi tentara Korea yang secara bergiliran berbicara di Radio Bandung.

Kesaksian H. Imron Rosjadi, SH. Sebagai anggota perjuangan Makindom (Majelis Kebangsaan Indonesia dan Malaysia) dan ketua Perhimpunan Pemuda Indonesia (PPI) di Baghdad Irak menuturkan bahwa sewaktu memutar-mutar radionya terdengar suara siaran radio dari Bandung, karena dengan jelas terdengar penyiarinya mengucapkan "Disini Bandung, Radio Republik Indonesia" yang dilanjutkan dengan "Proklamasi dst" kalimat ini diulang beberapa kali. Mendengar ini H. Imron Rosyadi meloncat-loncat kegirangan sambil air matanya berderai dan kemudian menyampaikannya berita luar biasa itu kepada teman-temannya.

Pembacaan teks proklamasi kemerdekaan RI selain dengan bahasa Indonesia, juga dalam bahasa-bahasa antara lain : bahasa Inggris, bahasa China, bahasa Urdu, bahasa Pakistan juga bahasa daerah Sunda yang disiarkan secara bergantian oleh penyiar-penyiar Radio Bandung; Sakti ASlamsjah, R.A. Darya, Sam Amir, Odas Sumadilaga, Artati Marzuki, Harsono, Tike Supomo, Resmana Iljas, Mutirah, Irwat Idris, juga dibantu oleh Kepala Jawatan Penerangan saat itu Mr. R.T. Jumhana Wiraatmadja.

Sebagai bukti sejarah berupa microphone yang digunakan pada saat itu hingga kini masih tersimpan di Museum Penerangan Taman Mini Indonesia Indah, yang sebelumnya disimpan di Museum Mandala Wangsit Siliwangi Bandung.

Lahirnya RADIO REPUBLIK INDONESIA (RRI)

Di awal masa revolusi nama Maladi sangat erat hubungannya dengan dunia radio, gagasannya untuk mempersatukan radio-radio siaran yang berada di seluruh Nusantara dalam satu wadah bernama Radio Republik Indonesia. Pada akhir bulan Agustus 1945, gagasan ini kemudian di realisasikan dengan mengundang seluruh pimpinan radio siaran

khususnya yang berdomisili di Jawa untuk datang ke Jakarta. Undangan ini ternyata mendapat sambutan positif dari seluruh pimpinan radio di Jawa dan bersedia memenuhi undangan tersebut yang waktunya telah di tentukan yaitu tanggal 11 September 1945, bertempat di rumah Mr. Oetojo Ramlan. Yang hadir pada saat itu adalah delapan perwakilan stasiun radio di Jawa, diantaranya; Adang Kadarusman, Surjodipoero, Yoesoef Ronodipoero, Soekasmo, Sjawal Mochtaroesdin (utusan dari radio siaran Jakarta) dan Koran Tjahaja, Sakti Alamsjah, R.A. Darja, Agoes Marah Soeltan (utusan Radio Bandung), Soemarmadi dan Soedomomarto (utusan Radio Yogyakarta), Soetardi dan Maladi (utusan Radio Solo) Soehardi dan Harto (utusan Radio Semarang), Soetardjo (utusan Radio Purwokerto).

Pertemuan ini diketuai oleh Mr. Oetojo Ramlan dimulai sejak pagi hari tanggal 11 September 1945 berjalan sangat melelahkan, hal ini disebabkan oleh banyak permasalahan yang mesti dibahas dan disimpulkan sehingga baru berakhir pada keesokan harinya tanggal 12 September 1945 pukul 06.00 Waktu Jawa. Kronologis terbentuknya Radio Republik Indonesia diawali dengan setelah satu jam dibuka pertemuan tersebut secara resmi, para delegasi radio pergi menuju jalan Pegangsaan Timur untuk menemui Presiden Soekarno.

Karena presiden saat itu sangat sibuk para delegasi radio diterima oleh Menteri Sekretaris Negara Mr. A.K. Pringgodigdo di jalan Pejambon pada pukul 17.00. Sambil menunggu pertemuan dengan Mensesneg, para delegasi radio meneruskan perjalanan menuju gedung studio dan pemancar Radio Jakarta di jalan Merdeka Barat, di ruang pekabaran para delegasi radio mengadakan pembicaraan bersama Adang Kadarusman, Yoesoef Ronodipoero dan Bachtiar Loebis antara lain membicarakan dibentuknya sebuah wadah untuk semua pemancar radio di Jawa yang akan diberi nama Radio Republik Indonesia.

Rapat yang dilakukan secara marathon tersebut telah melahirkan beberapa keputusan penting dan yang paling utama adalah dibentuknya janji-janji dan kewajiban dari segenap karyawan radio. Keputusan tersebut tertuang dan di abadikan dalam supah yang dikenal dengan "Tri Prasetya RRI", yang berbunyi :

1. Kita harus menyelamatkan segala alat siaran radio dari siapapun yang hendak menggunakan alat tersebut untuk menghancurkan Negara kita, dan membela alat itu dengan segala jiwa raga, dalam keadaan bagaimanapun dan akibat apapun juga.

2. Kita harus mengemudikan siaran RRI sebagai alat perjuangan dan alat revolusi seluruh bangsa Indonesia dengan jiwa kebangsaan yang murni, hati yang bersih dan jujur serta budi yang penuh kecintaan dan kesetiaan kepada tanah air dan bangsa.
3. Kita harus berdiri di atas segala aliran dan keyakinan, partai atau golongan dengan mengutamakan persatuan bangsa dan keselamatan Negara serta berpegang pada jiwa Proklamasi 17 Agustus 1945.

Keputusan lainnya adalah diputuskannya bahwa pemancar radio di seluruh Indonesia diberi nama Radio Republik Indonesia yang disingkat RRI dan ditetapkannya tanggal 11 September 1945 sebagai Hari RRI. Dalam keputusan itu pula semua pegawai radio dengan sukarela memilih menjadi PNS. RRI Jakarta sebagai pusat dan Abdurahman Saleh sebagai pemimpin umum Pusat RRI. Dalam menghadapi situasi pada masa peralihan ini diambil pula keputusan dalam upaya menyelamatkan peralatan pemancar radio dari pihak Jepang atau bahaya dari pihak sekutu, untuk itu dikeluarkan 3 (tiga) buah pasal yang mengatur hal tersebut antara lain :

1. *Setiap studio RRI diwajibkan mengusahakan sendiri penyerahan pemancar radio Hosokiyoku kepada pemerintah RI dengan jalan damai atau cara lainnya.*
2. *Segera dilakukan penyelamatan pemancar dan peralatan lainnya dari kota tempat perjuangan RI yang aman dari serangan musuh (Inggris dan Belanda). Memilih tempat yang strategis dan aman untuk penyiaran perjuangan. Penyiaran radio darurat dan studio mobil yang mudah di pindah-pindah bila diperlukan.*
3. *Bila hubungan dengan pusat atau studio lainnya terputus karena serangan Belanda atau Inggris, maka masing-masing studio RRI boleh bergabung dengan Komite Nasional Indonesia.*

Semboyan " *Sekali di Udara, Tetap di Udara* " untuk pertamakalinya diucapkan pada saat penutupan acara ini dan telah menjadikan semboyan yang dapat menggugah semangat.

Pasukan Sekutu tiba di Pulau Jawa.

Bersamaan dengan peristiwa konferensi radio, ketika Jepang telah dinyatakan kalah dan menyerah kepada pihak tentara Sekutu, pemerintah Belanda berusaha untuk kembali

bisa menguasai Indonesia. Belanda secara terang-terangan bermaksud untuk menghidupkan kembali pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia.

Pihak Belanda dengan mendompleng kepada Sekutu (Inggris dan Belanda) telah menetapkan komando khusus bernama Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI) yang pelaksanaannya pada Komando Asia Tenggara (South East Asia Command) yang di pimpin oleh laksamana Lord Louis Mountbatten dengan tugas-tugas antara lain membenahi tentara Jepang yang sudah takluk, dan melucuti persenjataannya dan kemudian mengembalikan ke negeri asalnya Jepang serta membebaskan tawanan perang.

Belanda memanfaatkan kesempatan ini dengan menggunakan taktik liciknya sebagaimana termaktub dalam perjanjian "Civil Affairs Agreement" yang telah disetujui oleh pihak Inggris dan Belanda pada tanggal 24 Agustus 1945, dimana ditegaskan bahwa yang boleh mendarat di Indonesia hanya pasukan Inggris. Tetapi untuk membantu tugas mereka telah pula diikutsertakan orang-orang sipil Belanda yang tergabung dalam Netherlands Indies Civil Affairs (NICA), ternyata ini hanyalah kedok kelicikan Belanda semata, sebab ternyata didalam NICA banyak unsure-unsur militer Belanda. Pada tanggal 29 September 1945 kapal yang membawa anggota AFNEI dibawah pimpinan Letjen Sir Phillip Christison telah berlabuh di pelabuhan Tanjung Priok.

Langkah pertama Belanda adalah membebaskan tahanan perang yang merupakan eks tentara Belanda KNIL (Koninklijk Netherlands Indische Leger), kemudian mempersenjatai mereka dan membuat huru-hara di Jakarta, Bandung, Surabaya dan kota-kota besar lainnya.

Rakyat Indonesia bangkit setelah melihat kelicikan Belanda, dengan bermodalkan senjata rampasan dari tentara Jepang, seluruh lapisan masyarakat bahu-membahu mengadakan perlawanan yang membuat pihak Belanda dan Inggris merasa kewalahan dan tidak menyangka sama sekali akan mendapatkan perlawanan yang sangat luar biasa ini dari pejuang RI dalam mempertahankan kemerdekaan yang telah ada dalam genggamannya.

Pihak Belanda menyadari sepenuhnya bahwa dibalik kekuatan perlawanan masyarakat Indonesia ternyata ada kekuatan yang tidak tampak, antara lain adalah semangat juang yang tinggi, dan keberadaan siaran radio perjuangan (siaran RRI) yang secara terus menerus menggelorakan semangat para pejuang dengan informasi-informasi dan yang dapat menumbuhkan rasa patriotism yang tinggi dikalangan para pejuang yang

diselingi pula dengan hiburan dengan lagu-lagu historis turut pula mampu membangkitkan garirah dala menghadapi gempuran pihak Sekutu.

Siaran radio ternyata mempunyai kemampuan yang sangat luar biasa dalam hal menggalang semangat persatuan dan kesatuan, visi dalam mempertahankan kemerdekaan sehingga para pejuang memiliki kepercayaan diri dan keberanian serta tekad yang tinggi dalam menghadapi musuh. Dengan penuh kesadaran dan keikhlasan para pejuang bahu membahu bersama rakyat bangkit mengangkat senjata untuk membela tanah airnya.

Melalui siaran Radio Perjuangan, pihak PBB mendapatkan informasi yang akurat tentang kebiadaban dan kelicikan pihak Sekutu (Inggris dan Belanda) dalam menghadapi perlawanan bangsa Indonesia. Akibatnya pihak Belanda bereaksi dan dalam siaran radionya berusaha memutar balikan fakta, dan menuduh seolah-olah siaran RRI telah menghasut dan mempengaruhi rakyat Indonesia untuk memberontak terhadap Belanda.

Kekhawatiran Belanda terhadap kegiatan siaran RRI semakin meningkat, hal ini disebabkan oleh RRI se Jawa yang menyatakan perang terhadap Belanda. Segala kemampuan telah dikerahkan untuk memperkuat siaran RRI sebagai alat perjuangan sesuai dengan isi "Tri Prasetya RRI", yang berakibat pihak Sekutu (Belanda) membombardir stasiun-stasiun penyiaran RRI, yaitu pada tanggal 25 November 1945 dibumihanguskannya RRI Bandung, RRI Yogya dan RRI Solo.

Pada saat pembentukan RRI di Jakarta belum dibicarakan soal dibukanya Seksi Siaran Luar Negeri Radio Republik Indonesia, akan tetapi mengingat pentingnya seksi siaran luar negeri ini, maka pada bulan November 1945 pihak RRI berkoordinasi dengan RRI Bandung dan PTT Bandung untuk siaran luar negeri, karena PTT lah yang pada saat itu mempunyai pemancar dengan kekuatan yang paling kuat di Indonesia. Dan sejak saat itulah RRI Bandung mempunyai Seksi Siaran Luar Negeri untuk pertama kalinya, ini pula berkat jasa-jasa Mr. Jumhana yang menjabat Kepala Jawatan Penerangan Jawa Barat.

Sayang sekali usia Siaran Luar Negeri RRI Bandung ini hanya bertahan satu bulan karena diberangus oleh pihak Belanda dan Inggris melalui instruksi Mountbatten sebagai penguasa militer Sekutu. Namun pemerintah RI melalui RRI menganggap siaran luar negeri ini harus tetap dipertahankan keberadaannya. Dan salah satu upayanya adalah dengan memindahkan base camp siaran luar negeri ini ke Yogyakarta dimana pihak Kesultanan Yogya siap membantu tempat di Ngadinegaraan. Dan pada hari yang telah

ditetapkan pihak pemerintah Indonesia dalam hal ini RRI dan Jawatan PTT menyiapkan peralatan pemancarnya untuk diselundupkan ke Yogyakarta dengan kereta api yang berangkat paling akhir dari Bandung menuju Yogyakarta, pemancar yang diselundupkan tersebut mempunyai kekuatan 3000 watt (3 KW) dengan menggunakan gelombang 27 meter.

Sejarah Indonesia terus berjalan sesuai dengan waktu yang terus berlalu. Tentara Belanda terus menerus melakukan serangan dengan membombardir kawasan Kota Bandung termasuk studio pemancar RRI Bandung di jalan Tegalega yang menjadi target utama, dan upaya penyelamatan siaran RRI Bandung dilakukan, maka diputuskan untuk mundur 2 km kearah Selatan yaitu Dayeuhkolot. Disini pun belum merasa aman dari serangan musuh, maka mundur lagi ke Timur yaitu ke Majalaya yang berlokasi di Pabrik Tenun, inipun hanya bertahan 2 hari karena alasan keamanan. Kemudian mencari tempat yang lebih aman dari serangan Belanda dan agar lebih mobile, pernah pula dilakukan mendirikan pemancar dari atas gerbong kereta api di stasiun Cicalengka namun urung dilaksanakan karena alasan kesulitan teknis. Dan akhirnya memilih kota Tasikmalaya tepatnya di jalan Gunung Ladu sebagai base camp RRI Bandung dan bertahan selama 1½ tahun. Lewat peralatan pemancar yang serba darurat berkat kerja keras teknisi RRI Saklun ini, suara penyiar Sakti Alamsyah dengan call nya yang khas "Disini Sakti Alamsyah dengan warta berita" berkumandang dari radio Gerilya RRI Bandung di Tasikmalaya, demikian pula dengan lantunan suara merdu Sam Saimun mengalun jauh yang bisa diterima siarannya di luar Jawa bahkan sampai ke wilayah Asia dan Pasifik.

Pada clash II, pemancar RRI Bandung tidak bisa dipertahankan lagi disebabkan oleh jatuhnya Tasikmalaya ke tangan Belanda dan semua peralatan siaran radio terpaksa dihancurkan karena semua jalan keluar dari Tasikmalaya terputus akibat serangan tentara Belanda.

Serangan tentara Belanda semakin mengganas yang dikenal dengan aksi polisional pertama dan kedua (tahun 1947 – 1949) yang akhirnya Belanda berhasil menguasai seluruh kota-kota besar di wilayah Republik Indonesia.

Hijrahnya Ibukota Pemerintahan ke Yogyakarta, RRI Bandung-pun ikut hijrah ke kota Gudeg tersebut berdasarkan perintah dari Menteri Penerangan RI, dan berdomisili di jalan Kepatihan Yogyakarta dengan mengubah namanya untuk sementara menjadi Radio Perjuangan Jawa Barat dengan pimpinan umum adalah Sakti Alamsyah. Sam Saimun sang

penyiar dan penyanyi sebagai seniman yang bersikap non-kooperatif dengan pemerintah Belanda ikut pula hijrah bersama Sakti Alamsyah bertugas di posnya yang baru di kota Yogyakarta. Selama bertugas di Yogya Sam Saimun tetap bernyanyi ditengah-tengah dentuman bom dan desingan peluru melalui siaran radio Perjuangan Jawa Barat bersama iringan orkes "Empat Sekawan" pimpinan violis Yahya, suaranya menembus relung-relung hati para pejuang di garis depan. Apabila para pejuang berpamitan untuk menunaikan tugas di medan pertempuran, suara bung Sam Saimun senantiasa mengiringi kepergian mereka yang entah bisa kembali lagi atau gugur di medan laga.

Di kota itulah Sam Saimun bertemu dengan Bing Slamet dan diantaranya telah terjalin hubungan persaudaraan yang tak terpisahkan lagi sampai akhirnya Sam Saimun bersama Bing Slamet pindah ke RRI Jakarta.

Di kota Garut pun berdiri RRI Garut yang sebelumnya merupakan radio local yang didirikan oleh para pejuang, yang salah satu tokohnya kelak akan menjadi salah satu pimpinan RRI Bandung dan tokoh seniman D.Djuhari. Radio siaran di kota Garut berdiri pada tahun 1947 dan sempat mengungsi di perkebunan Pamegatan Cikajang sebelum di bombardir oleh Belanda.

Diantara 8 stasiun RRI yang berada di Jawa, RRI Bandung lah yang pertama mengungsi ke gunung-gunung akibat serangan Sekutu (Belanda) sampai akhirnya meletus peristiwa Bandung Lautan Api yang sangat heroic yang diakibatkan ketegangan antara Sekutu dan para pejuang.

Sekalipun suasana semakin memanas, RRI Bandung mencoba tetap berkumandang di udara, siaran yang diutamakan adalah siaran hidup berupa hiburan music, sebab dengan siaran tersebut diharapkan bisa menghibur para pejuang yang sedang mempertaruhkan nyawanya untuk mempertahankan keerdekaan, atau paling tidak untuk menenangkan para pendengarnya yang sedang dicekam ketegangan setiap saat. Pada saat itu RRI Bandung hanya mempunyai satu grup musik. Grup musik ini nyaris bubar tatkala keadaan semakin genting yang sebagian besar anggotanya mengundurkan diri dan hanya tersisa tiga orang personil, yakni pemain gitar, pemain bass dan penyanyi. Penyanyi yang merangkap sebagai penyiar RRI Bandung saat itu adalah Sam Saimun, dengan peralatan musik sederhana inilah Sam Saimun melantunkan lagu-lagu perjuangan ciptaan Ismail Marzuki, antara lain lagu Karangan Bunga dari Selatan benar-benar telah berhasil menyejukkan hati para pemuda pejuang Kota Bandung dan semangat patriotismenya

semakin bertambah, mereka mengaku bahwa saat sebelum atau setelah melakukan penyerangan, mereka menikmati siaran RRI Bandung. Pada saat itulah telinga para pejuang seakan dibelai oleh kelembutan senandung penyanyi Sam Saimun yang membawakan lagu-lagu perjuangan yang romantic, "efeknya sayu, tapi lalu menabahkan hati karena bagi para pejuang kemerdekaan waktu itu, hari esok belum lagi pasti tiba. Lantunan Sam Saimun kerap kali mampu menambah semangat juang serta rasa persatuan diantara kami yang berasal dari berbagai suku bangsa di Indonesia" demikian komentar para pejuang yang sempat menikmati alunan suara Bung Sam Saimun di masa pergolakan. Acara siaran hiburan ini menjadi sangat populer di kalangan kaum pejuang baik yang berada di kota Bandung maupun sekitar front Jawa Barat.

Penyanyi sekaligus penyiar ini asli Sunda kelahiran Bandung tanggal 12 Mei 1924, namanya dikenal sebagai penyanyi sejak masa pendudukan Jepang ketika itu dia sering menyanyi dimuka corong Radio Propaganda Jepang di Bandung.

Indonesia pada saat itu dalam situasi transisi, dimana-mana masih terdapat pergolakan setelah pasukan Sekutu (Inggris dan Belanda) meninggalkan Indonesia untuk yang kedua kalinya. Keamanan dalam negeri masih mengalami masalah yang cukup berat, yaitu terjadinya pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak puas dengan keadaan saat itu secara politis, sehingga menimbulkan pemberontakan antara lain dilakukan oleh kelompok Kahar Muzakar di Sulawesi Selatan, PRRI/Permesta di Sumatera dan DI/TII pimpinan Kartosoewirjo di Jawa Barat dan Jawa Tengah.

RRI Bandung pada saat itu menjadi satu-satunya media radio yang masih tetap eksis, hal ini disebabkan siaran radio ini sudah menjadi milik bangsa dan Negara RI.

Dalam menghadapi situasi kekacauan yang ditimbulkan oleh pemberontakan DI/TII, upaya-upaya yang dilakukan oleh RRI Bandung dalam turut serta memberikan penerangan kepada masyarakat dalam rangka menggugah kesadaran masyarakat untuk turut serta bahu membahu mengatasi kerawanan keamanan ini dengan melakukan konsolidasi dengan aparat TNI/POLRI. Salah satu cara yang digunakan RRI Bandung adalah mencoba menggugah hati masyarakat anggota DI/TII melalui tembang-tembang yang mampu menerobos kalbu yang paling dalam dengan menumbuhkan kerinduan pada perdamaian, kerinduan pada tanah Pasundan yang aman dan asri, jauh dari pertentangan dan pertempuran juga kekerasan. Melalui tembang yang disiarkan dengan diselingi imbauan, ternyata mampu menggugah saudara-saudara kita yang sedang bergerilya di

gunung-gunung menjadi luluh hatinya dengan memilih kembali ke kampung halamannya tidak lagi sebagai pasukan pemberontak, mereka turun gunung karena kesadarannya bangkit ingin bergabung dengan saudara-saudara dan teman-temannya untuk mengisi kemerdekaan yang telah dengan susah payah direbut dari penjajah Belanda, dengan karya nyata membangun tatanan hidup yang lebih baik, ketimbang masuk hutan keluar hutan hidup bergerilya di gunung-gunung kemudian memeras rakyat demi ambisi seseorang atau kelompok yang belum tentu diterima secara umum oleh masyarakat banyak.

Mereka mengenal penembang yang telah mengusik kalbunya melalui siaran RRI Bandung antara lain penembang Cianjuran Euis Kartini, Imik Suwarsih, Mamah Suryamah, Eros Rosita, Mang Encas Casmedi, Iyar Wiarsih dan Pak Oyo Sutarya sebagai pelantun lagu-lagu Sunda yang telah menggugah kerinduan mereka, salah satu lagu yang menjadi primadonanya adalah lagu "Mojang Priangan".

Gerakan "Pager Betis" yang diterapkan dalam menanggulangi gerombolan pengacau yang menamakan dirinya DI/TII hamper seluruh Jawa Barat terutama lokasi-lokasi/gunung-gunung yang disinyalir tempat DI/TII ini bemarkas. Gerakan ini cukup berhasil dengan korban jiwa yang relatif kecil, hal ini disebabkan kebanyakan mereka tidak bisa turun gunung pada malam hari untuk mencari/meminta makanan secara paksa kepada rakyat. Banyak diantara gerombolan itu menyerah dengan sukarela setelah hati mereka tergugah dengan imbauan-imbauan dan lagu-lagu yang disajikan RRI Bandung yang telah mampu melenturkan kekerasan hati mereka.

Keberhasilan ini pun tidak lepas dari peranan besar masyarakat yang dengan ikhlas secara bergiliran bahu-membahu dengan TNI dan POLRI mengepung kantong-kantong pertahanan atau base camp DI/TII.

RRI Bandung dan Konferensi Asia Afrika.

Peristiwa bersejarah bagi bangsa Indonesia dan khususnya Kota Bandung pada bulan April 1955 adalah diselenggarakannya Konferensi Asia Afrika yang berlangsung dari Gedung Merdeka di jalan Asia Afrika, yang telah melahirkan Dasa Sila Bandung.

RRI menyiarkan secara langsung, yang dipandu oleh para teknisi yang dipimpin oleh Sutarno Brotokusumo, dengan operator rekaman Ojo Suljawidjaja dan Kusman

Djajasmita dan dibantu oleh teknisi RRI Jakarta. Peristiwa ini selain di relay oleh RRI di seluruh Nusantara juga disiarkan keseluruh dunia khususnya Negara-negara peserta KAA.

Konferensi yang diliput oleh sekitar 655 wartawan surat kabar, majalah, kantor berita dan stasiun penyiaran dari seluruh dunia itu, telah melibatkan hamper seluruh komponen bangsa di Bandung.

Ketika itu telah disediakan fasilitas siaran radio untuk 10 radio siaran asing yang menyiarkan secara langsung peristiwa bersejarah itu ke Negara mereka masing-masing. Radio siaran asing itu termasuk Radio Australia, BBC, All India Radio, Pakistan, Ceylon, Jepang, Mesir dan Amerika Serikat.

Pemerintah Indonesia dengan RRI-nya menyajikan siaran berita dan komentar dalam bahasa Indonesia, langsung dari ruang konferensi yang dipancarluaskan ke seluruh penjuru tanah air. Selain itu juga disiarkan program dalam bahasa Inggris untuk konsumsi pendengar local maupun internasional. Bahkan RRI pun menyiarkan peristiwa itu dalam bahasan Hindi, Urdu, Cina dan bahasa Arab.

RRI Bandung ketika KAA itu berlangsung menyediakan waktu 10 menit setiap hari untuk stasiun penyiaran asing yang ingin menyiarkan peristiwa tersebut secara langsung dari Bandung. Pada saat itu Studio dan Kantor RRI Bandung pindah dari Ciumbuleuit ke jalan Cianjur No. 12 Bandung, sementara pemancarnya masih tetap di Ciumbuleuit jalan Bukit Tunggul Bandung.

Peran RRI Bandung dari Masa ke Masa.

Tahun 1963 sidang MPRS diselenggarakan di Gedung Merdeka jalan Asia Afrika Bandung, RRI Bandung menjadi base camp bagi reporter RRI Jakarta antara lain Syam Abdurachman, Idha Djunaid disamping reporter-reporter lokal.

Peristiwa G-30S PKI pecah pada tahun 1965 hari Jum'at, pada pukul 06.00 relay berita dari RRI Jakarta penyiar Dahri Oskandar memberitakan adanya kudeta yang dilakukan oleh PKI, berita ini dibacakan berulang-ulang dan sempat direkam oleh operator Amir SS dan Udi serta penyiar Ella Yudhadibrata menyangkut pernyataan-pernyataan dan pengumuman-pengumuman pemerintah yang disiarkan oleh RRI Pusat Jakarta. Dan hal ini menjadi data penting yang kemudian didengarkan oleh Oleh Panglima Kodam VI Siliwangi Ibrahim Adjie yang segera datang ke RRI Bandung. Dan sejak saat itu RRI Bandung dijaga

secara ketat oleh TNI/POLRI dan RRI Bandung menjadi base camp untuk penerangan-penerangan kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Kodam VI Siliwangi.

Situasi saat itu sangat gawat dirasakan oleh segenap angkasawan RRI Bandung, sehingga untuk kepentingan operator dan penyiar diantar jemput dan di kawal secara ketat secara bergantian oleh TNI/POLRI.

Setelah itu muncul organisasi kemahasiswaan antara lain KAMMI/KAPPI yang telah melahirkan acara siaran Mahasiswa dengan tokoh-tokohnya saat itu antara lain : Didi Yudha, Lilis Yudha, Epi RS, Neny RS Yogapranata, Utami Rusli (kakak seniman Harry Rusli) Sugeng Suryadi, Nugraha Besus, dan masih banyak lagi.

Pada tahun 1967 diselenggarakannya Program Kota Kembang seiring dengan penambahan pemancar yang disiarkan dari jalan Cianjur Bandung dan program acara ini merupakan cikal bakal Program 2 saat ini. Ini adalah periode milik RRI dimana media radio satu-satunya milik bangsa ini mengudara sendirian tanpa ada saingan yang telah melahirkan acara-acara unggulan yang menjadi barometer keberhasilan program-program siarannya.

RRI Bandung khususnya telah melahirkan acara-acara : Surat Keur Ka Lembur yang disajikan oleh Adang Kadarusman, Siaran Penerangan yang diasuh oleh Ton Kertapati, Siaran Pertanian yang diasuh oleh Mang Baruno dan Bi Eem yang menjadikan acara ini berkembang dengan terbentuknya kelompok-kelompok tani. Siaran Keluarga Berencana kerjasama dengan BKKBN yang merupakan acara unggulan RRI Bandung yang diasuh oleh Bi Ella dan Mang Pandi, yang sudah merupakan trade mark RRI Bandung.

Acara-acara unggulan diatas merupakan embrionya acara Siaran Pedesaan secara Nasional dan terbentuknya Dewan Pembina Siaran Pedesaan (DPSP) yang kemudian menjadi Tim Pembina Siaran Pedesaan (TPSP).

DPSP di Jawa Barat dengan koordinatornya Dinas Penerangan Jawa Barat, RRI Bandung dan Dinas Pertanian, yang kemudian bergabungnya dinas dan instansi lainnya dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat tani dan masyarakat umum terutama di pedesaan.

Siaran hiburan telah berhasil diangkat oleh RRI Bandung diantaranya :

- Kesenian Degung lahir dan berkembang oleh tangan-tangan kreatif angkasawan RRI Bandung

- Tembang Sunda Cianjuran merupakan kesenian yang berhasil diangkat dan dilestarikan melalui pembinaan dan siaran-siaran secara kontinyu
- Siaran Pagelaran Wayang Golek yang disiarkan secara langsung setiap bulannya telah ikut serta mendorong dan memotivasi para dalang untuk terus berkreasi dalam penyajian
- Taman Cangkurileung dan Gamelan Konservatori Karawitan Sunda yang disajikan oleh tokoh kesenian Sunda Mang Koko, telah melahirkan seniman-seniman antara lain Tajudin Nirwan, Tati Saleh, Nano S, dan masih banyak lagi
- Pagelaran musik diluar studio secara langsung juga merupakan acara live show yang cukup berhasil yang disiarkan dari Gedung Nusantara jalan Asia Afrika (sekarang gedung Bank Mandiri)
- Acara siaran "Baskara Saba Desa" yang mengusung materi penerangan dan hiburan pernah melanglang seluruh wilayah Jawa Barat dengan diiringi Gamelan Siliwangi Pimpinan Adang S
- Siaran Penerangan Kodam III Siliwangi yang menyajikan acara penerangan dan hiburan juga telah melahirkan seniman-seniman dan penyanyi-penyanyi kondang
- Pemilihan Bintang Radio yang dimulai pertengahan tahun 60-an RRI Bandung telah banyak melahirkan juara-juara di tingkat nasional maupun regional dan telah pula melahirkan penyanyi top di blantika music Indonesia
- Siaran olah raga merupakan acara unggulan RRI Bandung, bulu tangkis dan cabang sepak bola disiarkan secara langsung

Pada tahun 1972 RRI Bandung menempati Gedung Baru di jalan Diponegoro 61 Bandung, acara Siaran Pedesaan dengan Kelompok Pendengar (Kelompen) semakin berkembang dan telah menjadi primadonanya RRI Bandung saat itu sehingga pada perlombaan Siaran Pedesaan sejak tahun 1974 s.d. 1989 beberapa kali menjadi Juara I Tingkat Nasional.

TVRI kemudian bergabung dalam acara Siaran Pedesaan secara terpadu dengan media cetak pada tahun 1970, sehingga perubahan terjadi dari Kelompen menjadi Kelompencapir (Kelompok Pendengar dan Pemirsa).

Saresehan/Lomba Siaran Pedesaan Tingkat Nasional diselenggarakan di RRI Bandung dengan mengambil lokasi di Soreang Kabupaten Bandung dengan juaranya Kelompencapir YAMISA. Saat itu juga diadakan telewicara antara Presiden dengan masyarakat yang

tergabung dalam Kelompencapir di Makassar dan Medan, acara ini berlangsung dari lapangan Telkom Gegerkalong Bandung.

Akibat terjadinya krisis ekonomi melanda sebagian besar dunia yang berdampak juga kepada Negara Indonesia, gelombang aksi unjuk rasa ratusan bahkan ribuan mahasiswa Indonesia mengawali jatuhnya Rezim Orde Baru pimpinan Presiden Soeharto yang telah berkuasa selama 32 tahun.

Di Bandung aksi unjuk rasa tersebut semakin hari semakin berani dan nekat malah cenderung anarkis. Selain Gedung DPRD Jawa Barat sebagai target utama juga Gedung/ Studio Siaran RRI Bandung menjadi tujuan aksi unjuk rasa.

Pada tanggal 6 September 1998 ratusan mahasiswa yang tergabung dalam Komite Mahasiswa Bandung (KM Bandung) melakukan long march dari kampusnya masing-masing menuju gedung DPRD Jabar dengan mengusung penegasan sikap yaitu agar adanya rekonsiliasi untuk kesejahteraan rakyat. Setelah pernyataan sikapnya di depan gedung DPRD Jabar selesai, aksi unjuk rasa tersebut berpindah dan menuju gedung/ studio RRI Bandung yang berjarak \pm 500 meter dari gedung DPRD Jabar. Para pengunjung rasa bersikeras agar bisa masuk ke gedung RRI Bandung yang sejak pagi telah di jaga oleh puluhan petugas keamanan dari TNI dan POLRI. Setelah terjadi negoisasi dengan Kepala RRI Bandung dan para petugas keamanan, maka disetujui yang dibolehkan masuk hanya enam orang perwakilan mahasiswa. Setelah terjadi dialog yang cukup panjang maka para pengunjung rasa diperbolehkan memasuki gedung dengan catatan tidak mengganggu siaran yang sedang berlangsung.

Aktivis mahasiswa dari UNPAD Asep Wahyu Wijaya berikut lima rekannya pada pukul 12.23 WIB diperbolehkan membacakan pernyataan sikap KMB seloama \pm 5 menit.

Peristiwa ini dilansir oleh media cetak antara lain : RRI Bandung "Dikuasai" Mahasiswa (HU Gala), "Mahasiswa Rebut RRI Bandung Lima Menit" (HU Kompas), Para "Jagoan Tua" Dikecam (HU Pikiran Rakyat).

Derasnya aksi unjuk rasa mahasiswa di gedung DPR RI telah memaksa Presiden Soeharto harus lengser dari jabatannya, digantikan oleh Wakil Presiden BJ Habibie menjadi orang nomor satu di Indonesia. Namun mahasiswa tetap pada tuntutan mereka agar dilakukan pergantian pemerintahan dilakukan dengan Pemilu yang jujur dan adil, Pemilu pun akhirnya dilaksanakan semasa pemerintahan Presiden BJ Habibie, maka berakhirilah masa Orde Baru.

Kembali ke khittah.

Bergulirnya tuntutan reformasi, lengsernya Soeharto dari tampuk kekuasaan, dan silih bergantinya kepemimpinan nasional merupakan sebuah keharusan yang tidak dapat dielakkan. RRI pun kemudian menyadari, agar terus dapat mempertahankan eksistensinya sebagai RADIO PERJUANGAN, RRI harus tetap berpihak pada rakyat. Oleh karena itu dalam berbagai diskusi yang cukup melelahkan sejak sekitar tahun 1998 hingga tahun 2001, akhirnya diputuskan untuk menjadikan RRI sebagai media yang professional, independen, netral dan mandiri. Untuk mendukung semangat tersebut, angkasawan RRI memutuskan untuk tidak menempatkan RRI sebagai Unit Pelaksana Teknis/UPT sebuah departemen teknis. RRI pun kemudian memilih posisi sebagai Lembaga Penyiaran Publik. Dan sudah dapat dipastikan, sejarah RRI akan terus bergulir menurut peredaran masa. Setiap masa melahirkan pelaku-pelaku sejarahnya sendiri-sendiri. Maka pejuang angkasawan RRI masih akan terus bermunculan seperti kata pepatah 'patah tumbuh hilang berganti' atau 'mati satu tumbuh seribu' yang dikalangan masyarakat Jawa Barat dikenal sebagai 'esa hilang dua terbilang'.

Bandung, Juni 2005